



Eskalasi Kapasitas Kelembagaan Pokdarwis melalui Pelatihan Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona di Desa Wisata Sungai Kakap

**Heriyanto¹, Lilis Listiyawati¹, Lia Suprihartini¹, Riska Wahyuni¹, Tri Wahyuarini¹,
Sri Syabanita Elida¹, Zulkifli¹, Rozy Fauzana¹, Setya Aristu Pranoto¹**

¹Politeknik Negeri Pontianak, Indonesia

Corresponding Author: heriyanto.radien@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2026

Revised: 15-09-2026

Accepted: 22-09-2026

Keywords: Pelatihan Pemandu Wisata, Sapta Pesona, Pokdarwis, Kapasitas Kelembagaan, Pariwisata Berbasis Masyarakat

Abstract: Desa Wisata Sungai Kakap di Kabupaten Kubu Raya mengandalkan wisata susur sungai dan pesisir yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tetapi kemampuan pemandu dalam menyusun narasi destinasi dan menerapkan Sapta Pesona secara konsisten masih terbatas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi pemanduan sekaligus kapasitas kelembagaan Pokdarwis melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur. Sebanyak 15 anggota Pokdarwis mengikuti kegiatan pada 9 Juni 2026 yang mencakup etika pelayanan, penggalian cerita lokal, public speaking, keselamatan wisata susur sungai, simulasi Sapta Pesona, dan praktik pemanduan. Hasil observasi menunjukkan peserta mulai mampu menyampaikan cerita tentang kehidupan nelayan dan lingkungan sungai secara lebih runtut, lebih percaya diri berkomunikasi, serta lebih konsisten menerapkan unsur pelayanan. Program juga menghasilkan Perjanjian Kerja Sama, Modul Praktis Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona, dan publikasi media elektronik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan pedoman tertulis dan pendampingan dapat memperkuat kemampuan individu sekaligus fondasi kelembagaan Pokdarwis untuk mendukung keberlanjutan wisata berbasis sungai.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) menempatkan warga lokal sebagai pelaku utama yang mengelola atraksi, memberi layanan, sekaligus menerima manfaat dari kegiatan wisata. Karena itu, keberlanjutan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam atau budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam mengorganisasi layanan, berinteraksi dengan wisatawan, dan menjaga mutu pengalaman berkunjung. Pendekatan ini relevan karena partisipasi yang tumbuh dari komunitas dapat memperluas manfaat sosial-ekonomi sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi (Suyatna et al., 2024; Jackson, 2025). Pada ranah ekowisata, penguatan masyarakat lokal juga dipandang penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata, kepentingan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan (Heriyanto et al., 2024).

Desa Wisata Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, berkembang sebagai destinasi yang bertumpu pada potensi sungai dan kawasan pesisir. Lanskap muara, aktivitas nelayan dan perikanan, lingkungan mangrove, serta wisata susur sungai membentuk identitas lokal yang dapat menjadi pengalaman khas bagi wisatawan. Pokdarwis Desa Wisata Sungai Kakap menjadi organisasi masyarakat yang berperan langsung dalam pengelolaan kunjungan dan pelayanan wisata. Program pemberdayaan lain di lokasi yang sama menunjukkan bahwa aktivitas anggota Pokdarwis memang banyak bertumpu pada pelayanan wisatawan, termasuk pemanduan susur sungai dan pengelolaan kunjungan (Heriyanto, Masy'ari, & Habibie, 2026a). Fakta tersebut menegaskan bahwa kompetensi pemanduan merupakan salah satu fungsi strategis Pokdarwis, bukan sekadar kemampuan tambahan.

Potensi destinasi tersebut belum sepenuhnya ditopang oleh kualitas pemanduan yang memadai. Hasil identifikasi awal bersama mitra menunjukkan bahwa pemandu masih cenderung menyampaikan informasi secara sederhana, sebatas menunjuk objek yang tampak di sepanjang perjalanan, tanpa merangkainya menjadi cerita yang runtut dan berkesan. Padahal, pemandu merupakan penghubung antara daya tarik dengan pengalaman wisatawan. Cara pemandu membangun narasi dan berinteraksi dengan wisatawan berpengaruh terhadap kepuasan serta minat berkunjung kembali (Agustiani et al., 2025; Trivenna & Eviana, 2024). Storytelling yang disampaikan secara baik juga membantu wisatawan mengingat pengalaman perjalanan karena informasi tidak berhenti sebagai fakta, tetapi hadir sebagai cerita yang memiliki konteks (Aytekin et al., 2025). Pada wisata susur sungai, kemampuan ini menjadi penting karena nilai perjalanan tidak hanya terletak pada pemandangan, tetapi juga pada makna yang diberikan pemandu terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan di sepanjang rute.

Persoalan berikutnya terletak pada penerapan *Sapta Pesona* yang belum seragam. Kerangka *Sapta Pesona* menekankan tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan, yang bersama-sama membentuk kesan wisatawan terhadap destinasi (Despica & Zuriyani, 2022). Di Sungai Kakap, beberapa unsur telah dipahami oleh anggota Pokdarwis, tetapi pelaksanaannya belum konsisten, terutama pada aspek keamanan wisata susur sungai, kebersihan lingkungan, dan keramahan pelayanan. Sosialisasi yang berhenti pada pengetahuan normatif tidak cukup untuk membentuk standar layanan. Pengalaman penguatan Pokdarwis di desa wisata lain menunjukkan bahwa perubahan akan lebih bertahan ketika pemahaman disertai latihan, pedoman kerja, dan penguatan kelembagaan (Sandrio et al., 2024). Kebutuhan mitra karena itu tidak hanya berupa pelatihan berbicara, tetapi juga pembentukan pola pelayanan yang dapat digunakan bersama.

Persoalan pemanduan tersebut berkaitan langsung dengan kapasitas kelembagaan Pokdarwis. Keterampilan individu akan sulit memberikan dampak jangka panjang jika tidak diikuti keseragaman standar, pedoman tertulis, koordinasi, dan komitmen anggota. Studi tata kelola destinasi di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia, koordinasi kelembagaan, komitmen pemangku kepentingan, serta *collaborative governance* saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan destinasi (Heriyanto, 2026). Penelitian mengenai implementasi kebijakan pariwisata juga memperlihatkan bahwa keterbatasan kapasitas kelembagaan, lemahnya koordinasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat pengembangan pariwisata (Heriyanto et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan keterampilan pemanduan perlu ditempatkan dalam kerangka penguatan organisasi, bukan sebagai pelatihan individual yang berdiri sendiri.

Pengalaman pendampingan di Desa Sungai Kupah, yang masih berada di Kecamatan Sungai Kakap, menunjukkan bahwa kemitraan perguruan tinggi dapat membantu masyarakat meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri dalam mengelola desa wisata (Yuardani et al., 2021). Namun, kegiatan tersebut lebih menekankan penguatan pengelolaan destinasi secara umum, sedangkan kebutuhan Pokdarwis Sungai Kakap saat ini lebih spesifik pada storytelling, public speaking, etika pelayanan, keselamatan wisata susur sungai, serta penerapan Sapta Pesona secara terpadu. Program pemberdayaan Pokdarwis Sungai Kakap pada bidang pengelolaan sampah juga memperlihatkan bahwa pelatihan menjadi lebih kuat ketika dipadukan dengan pedoman operasional dan keterlibatan aktif organisasi (Heriyanto et al., 2026a). Rangkaian pengalaman tersebut memperkuat kebutuhan intervensi yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan instrumen yang dapat digunakan kembali oleh Pokdarwis.

Partisipasi anggota menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan intervensi. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat di destinasi Rimba dan Budaya, Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya menjadi faktor yang mendorong keberhasilan pariwisata, tetapi juga dapat tumbuh ketika masyarakat melihat manfaat nyata dari pengembangan destinasi (Heriyanto et al., 2026b). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pemandu dalam menjelaskan potensi dan keunikan wisata susur sungai, memperkuat storytelling dan public speaking, meningkatkan penerapan Sapta Pesona dan keselamatan pelayanan, memperkuat kapasitas kelembagaan melalui pedoman pemanduan, serta membangun dasar keberlanjutan kerja sama antara Pokdarwis dan Politeknik Negeri Pontianak.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Mitra, dan Waktu Kegiatan

Program dilaksanakan di Dusun Nirwana, RT 002/RW 005, Desa Wisata Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, dengan mitra Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Sungai Kakap. Kegiatan utama pelatihan dilaksanakan pada 9 Juni 2026 dan diikuti oleh 15 anggota Pokdarwis yang terlibat langsung dalam pelayanan serta wisata susur sungai. Kegiatan merupakan bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat yang didanai melalui DIPA Politeknik Negeri Pontianak Tahun Anggaran 2026. Pelaksanaan program melibatkan sembilan dosen lintas bidang keahlian, tiga mahasiswa pendamping lapangan, dan satu tenaga teknis.

Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Mitra

Sebelum pelatihan, tim melakukan pengamatan lapangan, diskusi, dan koordinasi dengan pengurus Pokdarwis untuk memetakan kondisi awal. Identifikasi dilakukan agar materi dan bentuk intervensi benar-benar menjawab kebutuhan mitra. Empat permasalahan prioritas yang disepakati adalah kemampuan bertutur dan pemanduan yang masih terbatas, penerapan Sapta Pesona yang belum merata, pengaturan alur kunjungan yang belum tertata ketika jumlah pengunjung meningkat, serta minimnya pemandu yang pernah mengikuti pelatihan formal dan belum tersedianya panduan tertulis.

Tabel 1. Permasalahan, Kondisi Awal, Solusi, dan Target Program

Permasalahan	Kondisi Awal	Solusi	Target Program
Kemampuan bertutur dan pemanduan masih terbatas	Pemandu menjelaskan objek wisata secara sederhana dan belum membentuk cerita yang runtut.	Pelatihan penggalan cerita lokal dan teknik berbicara (public speaking).	Peserta mampu menjelaskan objek wisata susur sungai secara lebih runtut dan menarik.
Penerapan Sapta Pesona belum merata	Aspek keamanan, kebersihan, dan keramahan pelayanan belum konsisten antaranggota.	Pelatihan etika pelayanan wisata dan simulasi penerapan Sapta Pesona.	Peserta memahami dan mampu mempraktikkan unsur Sapta Pesona dalam simulasi pelayanan.
Pengaturan alur kunjungan kurang tertata	Pelayanan berpotensi kurang teratur ketika jumlah pengunjung meningkat.	Pendampingan alur kedatangan/keberangkatan dan simulasi keselamatan susur sungai.	Pelayanan wisata lebih tertib dan aman.
Minimnya pemandu terlatih dan panduan tertulis	Pelatihan formal jarang diikuti dan belum ada panduan baku bagi pemandu.	Pelatihan terstruktur menggunakan Modul Praktis Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona.	Modul tersedia dan 15 pemandu mengikuti pelatihan serta uji coba pemanduan.

Sumber: hasil identifikasi kondisi mitra dan kesepakatan solusi bersama Pokdarwis, 2026.

Tahapan Pelaksanaan

Solusi dilaksanakan melalui tahapan yang saling berurutan, yaitu sosialisasi dan analisis kebutuhan, pelatihan, praktik dan aplikasi langsung, pendampingan dan evaluasi, serta rencana keberlanjutan. Materi pelatihan meliputi etika pelayanan wisata, pengenalan cerita lokal, teknik berbicara di depan umum, simulasi keselamatan wisata susur sungai, penerapan Sapta Pesona, dan uji coba pemanduan. Metode pembelajaran memadukan penyampaian materi, tanya jawab, latihan terbimbing, demonstrasi, role play, simulasi, praktik lapangan, dan pendampingan langsung.

Tabel 2. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Program

No.	Tahapan	Metode	Kegiatan	Target/Indikator
1	Sosialisasi dan Analisis Kebutuhan	Survei lapangan, diskusi, dan koordinasi	Identifikasi kondisi pemanduan dan penerapan Sapta Pesona; penyusunan rencana pelatihan dan modul.	Permasalahan dan kebutuhan teridentifikasi; jadwal dan materi disepakati.
2	Pelatihan	Penyampaian materi, tanya jawab, dan latihan terbimbing	Etika pelayanan; cerita lokal; public speaking; keselamatan susur sungai; uji coba pemanduan.	15 peserta mengikuti pelatihan dan memahami materi dasar pemanduan serta Sapta Pesona.
3	Praktik dan Aplikasi Langsung	Praktik lapangan dan pendampingan	Praktik pemanduan susur sungai, simulasi Sapta Pesona,	Peserta menerapkan materi dalam

			pengaturan alur kunjungan, dan uji coba modul.	simulasi dan praktik lapangan.
4	Pendampingan dan Evaluasi	Observasi lapangan, simulasi/praktik, dan diskusi evaluasi	Pengamatan keaktifan peserta dan kualitas praktik pemanduan.	Keaktifan dan kualitas praktik terdokumentasi selama kegiatan.
5	Keberlanjutan Program	Pendampingan lanjutan dan penerapan mandiri oleh mitra	Penggunaan modul dalam pelayanan sehari-hari dan monitoring penerapan hasil pelatihan.	Pokdarwis mampu menerapkan hasil pelatihan secara berkelanjutan.

Sumber: disusun berdasarkan dokumentasi pelaksanaan program, 2026.

Tim Pelaksana serta Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Ketua pelaksana mengoordinasikan keseluruhan program dan komunikasi dengan mitra. Anggota dari bidang pendidikan bahasa memberikan pelatihan teknik kepemanduan dan komunikasi; anggota dari bidang bisnis menyampaikan materi dan pendampingan Sapta Pesona; anggota dari bidang pariwisata mendampingi praktik kepemanduan dan dokumentasi; sedangkan anggota lain mendukung penguatan kelembagaan, pengelolaan keuangan sederhana, dan promosi desa wisata. Pokdarwis berperan aktif sebagai peserta sekaligus pemberi masukan dalam penyusunan modul agar sesuai dengan kearifan lokal setempat.

Data artikel bersumber dari dokumentasi kegiatan, catatan pendampingan dan diskusi bersama Pokdarwis, serta hasil observasi selama simulasi dan praktik pemanduan pada 9 Juni 2026. Perubahan kondisi mitra dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah program pada aspek kemampuan bertutur dan pemanduan, penerapan Sapta Pesona, ketersediaan pedoman tertulis, dan partisipasi anggota. Program tidak menggunakan pre-test dan post-test kuantitatif; karena itu, perubahan yang dilaporkan hanya didasarkan pada bukti observasional dan dokumentasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Pemanduan dan Storytelling

Pelatihan Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona dilaksanakan pada 9 Juni 2026 dan diikuti oleh 15 anggota Pokdarwis yang terlibat langsung dalam wisata susur sungai. Kegiatan diawali dengan penggalan cerita lokal mengenai sejarah Sungai Kakap, kehidupan masyarakat nelayan, aktivitas perikanan, lingkungan sungai, dan karakter pesisir. Informasi tersebut kemudian disusun menjadi bahan cerita yang dapat digunakan saat mendampingi wisatawan. Setelah peserta memiliki bahan narasi, latihan dilanjutkan dengan teknik berbicara di depan umum, pengaturan alur penjelasan, intonasi, dan cara menghubungkan satu objek dengan objek berikutnya. Pendekatan berbasis latihan penting karena rasa percaya diri dan keterampilan presentasi dapat ditumbuhkan melalui pengalaman praktik yang terstruktur (Soelaiman et al., 2026).



Gambar 1. Penyampaian materi Pelatihan Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona kepada anggota Pokdarwis Desa Wisata Sungai Kakap

Hasil observasi selama simulasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu merangkai informasi mengenai lingkungan sungai, aktivitas nelayan, dan potensi lokal menjadi penjelasan yang lebih runtut dibandingkan kondisi awal ketika pemanduan lebih banyak berupa penunjukan objek secara sepiantas. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar penyampaian informasi menuju interpretasi destinasi. Storytelling yang baik berpengaruh pada kepuasan dan daya ingat wisatawan terhadap cerita yang disampaikan (Aytekin et al., 2025), sementara interaksi pemandu dengan wisatawan turut membentuk pengalaman berkunjung secara keseluruhan (Agustiani et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan bukti bahwa kompetensi pemandu, baik dari sisi penguasaan materi maupun cara penyampaian, berkontribusi terhadap kepuasan wisatawan (Trivenna & Eviana, 2024).

Penerapan Sapta Pesona dalam Pelayanan Wisata

Materi berikutnya diarahkan pada etika pelayanan wisata dan simulasi penerapan Sapta Pesona. Unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan tidak disampaikan sebagai daftar konsep, tetapi dikaitkan dengan situasi yang benar-benar mungkin dihadapi pemandu, mulai dari penyambutan, pengarahan wisatawan, persiapan keberangkatan, menjaga kebersihan area, komunikasi selama perjalanan, hingga keselamatan wisata susur sungai. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa Sapta Pesona merupakan standar perilaku pelayanan, bukan sekadar slogan destinasi.

Selama simulasi, peserta terlihat lebih konsisten memperhatikan urutan pelayanan, cara menyambut wisatawan, kebersihan, keramahan komunikasi, dan pengingat keselamatan dibandingkan kondisi awal. Capaian ini relevan dengan temuan bahwa kualitas pelayanan pemandu berhubungan dengan kepuasan wisatawan dan keinginan berkunjung kembali (Sudiarta et al., 2022; Ramadhan & Anggraini, 2024). Penguatan praktik Sapta Pesona juga mendukung temuan bahwa standar pelayanan perlu disertai penguatan kelembagaan agar penerapannya tidak berhenti pada pemahaman normatif (Sandrio et al., 2024; Despica & Zuriyani, 2022). Bagi wisata susur sungai, konsistensi

tersebut menjadi penting karena interaksi pemandu dan wisatawan berlangsung sepanjang perjalanan sehingga kualitas setiap titik layanan memengaruhi kesan terhadap keseluruhan pengalaman.

Penguatan Kelembagaan dan Capaian Luaran

Program tidak hanya diarahkan pada keterampilan individual, tetapi juga pada penguatan kelembagaan Pokdarwis melalui penyediaan pedoman tertulis dan kerja sama formal. Modul Praktis Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona disusun bersama mitra dan digunakan dalam pelatihan, sedangkan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Politeknik Negeri Pontianak dan Pokdarwis memberikan dasar formal bagi keberlanjutan pendampingan. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga kesinambungan standar pemanduan.

Tabel 3. Luaran Kegiatan bagi Pokdarwis Desa Wisata Sungai Kakap

No	Luaran Kegiatan	Status	Keterangan
1	Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Pokdarwis Sungai Kakap	Tercapai	PKS antara Politeknik Negeri Pontianak dan Pokdarwis disahkan sebagai dasar kerja sama dan keberlanjutan program.
2	Modul Praktis Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona	Tercapai	Modul disusun bersama mitra dan digunakan sebagai bahan pelatihan.
3	Publikasi pada media massa elektronik	Tercapai	Kegiatan dipublikasikan melalui media Ekonomi Kalbar pada 10 Juni 2026.
4	Artikel ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat	Tercapai	Disusun berdasarkan pelaksanaan, pendampingan, dan hasil kegiatan.

Sumber: dokumentasi pelaksanaan dan luaran program, 2026.



Gambar 2. Tim pelaksana PKM bersama mitra Pokdarwis Desa Wisata Sungai Kakap pada pelaksanaan kegiatan, 9 Juni 2026

Ketersediaan modul memberi Pokdarwis panduan tertulis yang sebelumnya belum dimiliki dalam melayani dan memandu wisatawan. Pada level organisasi, pedoman tertulis penting karena membantu mengurangi ketergantungan pada pengetahuan lisan dan menjaga konsistensi pelayanan ketika pemanduan dilakukan oleh anggota yang berbeda. Logika ini sejalan dengan program pemberdayaan Pokdarwis Sungai Kakap di bidang pengelolaan sampah, ketika pelatihan yang dipadukan dengan SOP, sarana pendukung, dan pendampingan membentuk kapasitas organisasi yang lebih sistematis (Heriyanto et al., 2026a). Walaupun bidang intervensinya berbeda, kedua program menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menjadi lebih berkelanjutan ketika diikuti instrumen organisasi yang dapat digunakan bersama.

Perubahan Kondisi Keberdayaan Mitra

Tabel 4. Perubahan Kondisi Pokdarwis Sebelum dan Setelah Program

Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Perubahan
Kemampuan bertutur dan pemanduan	Penjelasan objek wisata disampaikan secara sederhana dan sepintas.	Peserta berlatih merangkai cerita lokal secara runtut dan teknik berbicara di depan umum.	Pemandu mulai memiliki bahan cerita dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menjelaskan objek.
Penerapan Sapta Pesona	Aspek keamanan, kebersihan, dan keramahan belum konsisten antaranggota.	Peserta mempraktikkan Sapta Pesona dalam simulasi pelayanan dari penyambutan hingga kegiatan selesai.	Praktik pelayanan menjadi lebih terarah dan seragam.
Panduan tertulis dan kerja sama kelembagaan	Belum ada panduan baku pemanduan dan belum ada kerja sama formal dengan perguruan tinggi.	Modul Praktis tersusun dan PKS dengan Politeknik Negeri Pontianak disahkan.	Pokdarwis memiliki pedoman tertulis dan dasar kerja sama untuk keberlanjutan program.
Partisipasi dan keterlibatan anggota	Kesempatan mengikuti pelatihan formal masih terbatas.	15 anggota mengikuti pelatihan, praktik, dan simulasi secara aktif pada 9 Juni 2026.	Keterlibatan anggota dalam peningkatan kapasitas pemanduan meningkat.

Sumber: hasil observasi dan dokumentasi pelaksanaan program sampai dengan tahap laporan kemajuan, 17 Agustus 2026.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa perubahan berlangsung pada lebih dari satu lapis. Pada level individu, peningkatan paling terlihat pada kemampuan bertutur, public speaking, dan pemahaman pelayanan. Pada level organisasi, tersusunnya modul dan disahkannya PKS menunjukkan terbentuknya pedoman serta dasar kerja sama yang sebelumnya belum dimiliki. Pada level komunitas, keterlibatan 15 anggota dalam pelatihan dan praktik memperluas partisipasi dibandingkan kondisi sebelumnya ketika pelatihan formal masih jarang diikuti. Pembacaan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang membedakan perubahan psikologis, organisasi, dan komunitas (Zimmerman, 1995, 2000).

Penguatan kapasitas individu dan kelembagaan yang berjalan bersamaan menjadi bagian penting dari keberlanjutan Pokdarwis. Temuan tata kelola pariwisata di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan, komitmen pemangku

kepentingan, dan kolaborasi diperlukan agar pengelolaan destinasi tidak berjalan secara terfragmentasi (Heriyanto, 2026). Pada sisi lain, partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi pemicu sekaligus hasil dari keberhasilan pengembangan pariwisata (Heriyanto et al., 2026b). Dalam konteks Sungai Kakap, modul, PKS, dan keterlibatan anggota memberi fondasi agar hasil pelatihan tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan dapat digunakan dalam pelayanan wisata sehari-hari.

Keterbatasan kegiatan perlu dicatat agar hasil tidak ditafsirkan secara berlebihan. Program belum menggunakan pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test sehingga peningkatan yang dilaporkan merupakan perubahan yang teramati selama simulasi, praktik, dan pendampingan. Dampak terhadap kepuasan wisatawan juga belum diukur secara langsung. Karena itu, tindak lanjut perlu memasukkan penggunaan modul secara rutin, praktik pemanduan berkala, evaluasi penerapan Sapta Pesona, dan pengumpulan umpan balik wisatawan agar perkembangan kapasitas dapat dipantau secara lebih terukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berhasil melaksanakan pelatihan pemandu wisata berbasis Sapta Pesona bagi 15 anggota Pokdarwis Desa Wisata Sungai Kakap pada 9 Juni 2026. Pelatihan memadukan etika pelayanan, penggalian cerita lokal, public speaking, keselamatan wisata susur sungai, simulasi Sapta Pesona, dan praktik pemanduan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyampaikan narasi lokal secara lebih runtut, lebih percaya diri berkomunikasi, serta lebih terarah dalam menerapkan unsur pelayanan. Program juga menghasilkan PKS, Modul Praktis Pemandu Wisata Berbasis Sapta Pesona, dan publikasi media elektronik.

Capaian tersebut menegaskan bahwa penguatan Pokdarwis tidak cukup dilakukan melalui peningkatan keterampilan individual. Pedoman tertulis, keseragaman standar, partisipasi anggota, dan dasar kerja sama kelembagaan diperlukan agar hasil pelatihan dapat digunakan secara berkelanjutan. Tindak lanjut disarankan berupa praktik pemanduan berkala, evaluasi penerapan Sapta Pesona, pembaruan storytelling dan modul, penguatan standar keselamatan susur sungai, serta perluasan pelatihan kepada anggota yang belum terlibat. Pemerintah desa dan pemerintah daerah juga perlu dilibatkan dalam pendampingan lanjutan agar peningkatan kualitas pemanduan menjadi bagian dari tata kelola destinasi, bukan sekadar kegiatan pelatihan sesaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Pontianak atas dukungan pendanaan melalui DIPA Tahun Anggaran 2026, serta kepada Pemerintah Desa Sungai Kakap dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, atas kerja sama, keterbukaan informasi, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, I. N., Mulyana, H., & Maharani, Y. (2025). Analisis pengalaman wisatawan dalam berinteraksi dengan pemandu lokal di Desa Wisata Situs Gunung Padang. *Tourism Scientific Journal*, 10(2), 193-202.
- Aytekin, E., Türkoğlu, A., Cankurtaran, M., & Bilge, A. (2025). The effect of tourist guides' storytelling performances on tour satisfaction: An application on tourists visiting the ancient city of Ephesus. *GSI Journals Serie A: Advancements in Tourism*

- Recreation and Sports Sciences, 8(2), 808-826.
<https://doi.org/10.53353/atrss.1660986>
- Despica, R., & Zuriyani, E. (2022). Tourism awareness and Sapta Pesona training for the community of the Purus Beach tourism area, Padang City. *Asian Journal of Community Services*, 1(6), 305-314. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i6.1845>
- Heriyanto, H., Fathonah, I. N., Harisal, Listiana, Y. D., & Damasinta, A. (2025). Implementation of border tourism development policy: Analysis of the dynamics of policy content and implementation context. *Journal of Government Science Studies*, 4(1), 50-60.
- Heriyanto, H., Niswaty, R., Fathonah, I. N., Herdiansyah, D., Fahrizal, M., & Suprihartini, L. (2026b). Local community participation as both a catalyst and an outcome of sustainable tourism development: A case study of Rimba dan Budaya, West Kalimantan, Indonesia. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 14(2), 190-211.
https://doi.org/10.14246/irspsd.14.2_190
- Heriyanto, H., Rifdan, R., Niswaty, R., & Kasmawati, A. (2024). Global research on ecotourism policy: A novel bibliometric analysis of trends and research gaps. *E3S Web of Conferences*, 593, 01002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202459301002>
- Heriyanto, Masy'ari, & Habibie, M. (2026a). Pemberdayaan Pokdarwis melalui ekonomi sirkular dan teknologi tepat guna dalam pengelolaan sampah plastik di Desa Wisata Sungai Kakap. *JTI: Jurnal Teknologi dan Informatika*, 4(1), 244-258.
<https://doi.org/10.70539/jti.v4i1.175>
- Heriyanto. (2026). Strengthening sustainable tourism destination governance through destination management: Evidence from West Kalimantan, Indonesia. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 15(1), 407-426.
<https://doi.org/10.32663/tnbm4r72>
- Jackson, L. A. (2025). Community-based tourism: A catalyst for achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Ramadhan, I., & Anggraini. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan pemandu wisata terhadap kepuasan peserta kegiatan pengenalan destinasi wisata Disparekrif DKI Jakarta. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1555-1564.
- Sandrio, L., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., & Seran, M. Y. (2024). Penguatan kelembagaan dan tata kelola Pokdarwis Ceria di Desa Wisata Wae Lolos. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 7-15. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.507>
- Soelaiman, L., Jolin, J., & Leviani, M. (2026). Implementation of a public speaking program to enhance self-confidence and presentation skills. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 7(1), 26-37. <https://doi.org/10.28932/ice.v7i1.12842>
- Sudiarta, I. N., Wirawan, P. E., Astina, I. N. G., & Dewi, I. G. A. M. (2022). Kualitas layanan dan destinasi wisata terhadap kepuasan wisatawan untuk mengunjungi kembali desa wisata. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 4(1), 508-526.
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of "governing the commons" in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77-96.
<https://doi.org/10.1177/25166026241228717>

- Trivenna, L., & Eviana, N. (2024). Is the tour guide's competency important to increase tourist satisfaction? *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 11(1), 23-33. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i01.1548>
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan untuk pengembangan pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176-185. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.239>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581-599. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2